

Digital Solidarity: Gerakan Filantropi Icare Kalimantan Timur Sebagai Gerakan Sosial Bebas Media Sosial

Shorea Helminasari, Shakira Mustafa, Muhammad Edhil Arfan

Universitas Widya Gama Mahakam, Indonesia

Email: shorea@uwgm.ac.id, shakiramustafa26@gmail.com, edhilarfan@gmail.com

Abstrak:

Perkembangan filantropi di Indonesia belum bisa dibilang telah sukses, karena hanya sebagian kelompok orang yang telah sadar mengenai pentingnya filantropi dalam perkembangan suatu Negara. Gerakan Filantropi dapat menyediakan dana atau advokasi untuk reformasi yang mendukung perubahan sosial. Lembaga nirlaba sering kali merupakan yang terbaik, dan garis pertahanan pertama terhadap banyak masalah sosial yang muncul. Hal ini tentu memicu persepsi sosial masyarakat bahwa organisasi nirlaba yang memiliki tujuan khusus secara penyediaan dana tidak berpatok pada keuntungan. Organisasi nirlaba yang bersifat non-profit lebih memiliki kekuatan dan mobilisasi sosial yang lebih efektif dibandingkan organisasi profit yang tentunya memiliki kepentingan sosial lebih dominan. Gerakan filantropi berbasis media sosial tentunya menjadi wujud realitas social movement yang perlu di pahami sebagai bagian dari pergerakan massa, dalam konteks media sosial sebagai sebuah media daring yang dapat dipergunakan satu sama lain untuk memudahkan interaksi, partisipasi dan wujud dalam menciptakan isi / konten jejaring sosial. Bahkan saat ini di era disrupsi digital peran media sosial dapat dikatakan sebagai centre of media. Media sosial sangat berperan dalam penyebaran informasi bagi masyarakat luas. Berangkat daripada fenomena dan permasalahan yang muncul dari dampak gerakan filantropi sosial berbasis media sosial inilah maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana perspektif social movement melalui pola gerakan filantropi organisasi nirlaba iCare sebagai non-profit organization (NPO) berbasis media sosial. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Harapannya penulis dapat memberikan kontribusi keilmuan dan temuan berbasis pengetahuan konstruktif sehingga tulisan ini mampu memberikan gambaran konkrit terkait program unggulan iCare Rumah Singgah yang kelak mampu bersinergi terhadap rekomendasi kebijakan pada tata kelola pengentasan kemiskinan yang harapan kedepan dapat menjadi temuan berkelanjutan dalam melibatkan organisasi nirlaba khususnya di Samarinda dan provinsi Kalimantan Timur pada umumnya.

Kata Kunci: Filantropi; Non-Profit Organization (NPO); Media Sosial; Gerakan Sosial, Kalimantan Timur.

Abstract

The development of philanthropy in Indonesia cannot yet be considered successful, as only a limited segment of the population has become aware of the importance of philanthropy in national development. Philanthropic movements can provide funding or advocacy to support reforms that drive social change. Non-profit organizations (NPOs) are often the most effective and the first line of defense against emerging social issues. This, in turn, shapes public perception that non-profit organizations focused on funding do not operate for profit, emphasizing social purpose over financial gain. Non-profit organizations are therefore more effective in social mobilization compared to profit-oriented entities, where social interests are often secondary. Philanthropic movements based on social media represent a tangible reality of social movements that must be understood as part of mass mobilization, particularly in the context of digital platforms online media that facilitate interaction, participation, and content creation. In today's digital disruption era, social media can be regarded as the center of media. These platforms play a crucial role in disseminating information to the wider public. Given the phenomena and challenges arising from social media-based philanthropic movements, this study is motivated to explore more deeply how the perspective of social movement can be understood through the patterns of non-profit philanthropy conducted by iCare, an NPO based in social media. This research adopts a qualitative descriptive approach. The author hopes to contribute constructive academic knowledge and findings, providing a clear picture of iCare's flagship program Rumah Singgah as a platform that can synergize with policy recommendations for poverty alleviation. In the future, this research aims to generate sustainable outcomes that involve non-profit organizations, especially in Samarinda and the wider region of East Kalimantan.

Keywords: *Philanthropy, Non-Profit Organization (NPO), Social Media, Social Movement, East Kalimantan*

Corresponding: Shorea Helminasari

E-mail: shorea@uwgm.ac.id



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi dimana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam hidup baik dalam aspek pangan, sandang, tempat tinggal dan aspek penting lainnya (Sukirno, 2019; Simanjuntak, 2020). Isu kemiskinan di Indonesia menjadi isu urgensi dan pelik karena harus dihadapi oleh kebanyakan wilayah di Indonesia hingga saat ini (Pratama, 2021; Fauzi & Hidayati, 2020). Ketidakmerataan dari sisi aspek pembangunan, pendidikan hingga sektor pendapatan masyarakat menjadi beberapa faktor yang memengaruhi kemiskinan di Indonesia (Bastian, 2019; Rahayu, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS – Statistics Indonesia) 2024, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2024 berjumlah 25,22 juta orang. Jika membandingkan data pada bulan Maret 2023, jumlah penduduk miskin masing lebih tinggi mencapai 25,90 juta orang. Persentase penduduk Miskin Maret 2024 turun menjadi 9,03 persen. Data menunjukkan pada bulan Maret 2024, jumlah rata-rata rumah tangga (RT) miskin di Indonesia memiliki 4,78 orang anggota RT. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga secara rata-rata sebesar Rp.2.786.415, -/rumah tangga miskin/bulan.

Dalam skala universal baik di tingkat publik maupun privat, formulasi hingga implementasi dan evaluasi kebijakan semakin memanfaatkan laju peningkatan serta perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) (Mansour et al., 2020; Kaplan & Haenlein, 2019). Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang penting untuk diatasi sebagaimana dimuat dalam tujuan pertama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) dalam meniadakan kemiskinan pada tahun 2030 (UN, 2015; Yushita & Rakhman, 2021). Dalam menanggulangi kemiskinan, pemanfaatan TIK dapat dijadikan instrumen dalam membantu merumuskan kebijakan ataupun program untuk menurunkan angka kemiskinan (Purnama & Oka, 2018; Ali & Nabil, 2020). Dalam kajian sosial banyak yang menawarkan solusi dalam mengatasi perkara kemiskinan, akan tetapi wajah kemiskinan nampaknya senantiasa eksis di tengah dinamika pergantian era, dimana isu kemiskinan seakan tidak mengenal istilah perpindahan ataupun transformasi digital bahkan era disrupsi pada revolusi industri 4.0 (Susanto & Yusuf, 2021; Wibisono et al., 2022).

Era disrupsi menuntut transformasi yang sangat cepat di berbagai aspek kehidupan masyarakat akibat inovasi teknologi, informasi dan komunikasi (TIK), terhitung dalam hal gerakan kemanusiaan khususnya dalam upaya mengentaskan kemiskinan atau penanganan fakir miskin. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin pun telah memuat dengan jelas tentang tujuan negara sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Nasir et al., 2023; Rahim et al., 2024; Rosidin, 2021). Untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Negara

berkewajiban mensejahterakan seluruh warga negaranya dari kondisi kefakiran dan kemiskinan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD RI 1945

UU RI No. 13 Tahun 2011 Bab VII Pasal (41) ayat (1) yang berbunyi “Masyarakat berperan serta dalam penyelenggaraan dan pengawasan penanganan fakir miskin”. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat (2) peran serta yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan diantaranya oleh badan usaha, organisasi kemasyarakatan, perseorangan, keluarga, kelompok, organisasi sosial, Yayasan, Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi profesi dan /atau pelaku usaha. Layaknya kajian yang dilakukan oleh beberapa negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, tema kemiskinan pun menjadi kajian yang sangat menarik atensi bagi negara-negara maju.

Kata *philanthropy* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phillen* yang berarti menyayangi (*to love*) dan *anthropos* yang berarti manusia (*human kind*), sehingga kata *philanthropy* dimaknai “ungkapan cinta kasih kepada sesama manusia”. Kamus Webster tidak memberikan batas pengungkapan cinta kasih ini dalam wujud uang atau benda, melainkan “pekerjaan ataupun upaya yang diartikan untuk meningkatkan rasa cinta pada sesama serta kemanusiaan”.

Filantropi sudah mulai berkembang di Indonesia, namun sayangnya perkembangan filantropi di Indonesia belum bisa dikatakan menyentuh seluruh aspek, karena hanya sebagian kelompok orang yang telah sadar mengenai pentingnya filantropi dalam perkembangan Negara, dengan persepsi bahwa filantropi memiliki kontribusi dalam perkembangan ekonomi hingga peningkatan kualitas SDM suatu Negara. Perkembangan lembaga filantropi Islam di Indonesia cukup menarik untuk di kaji lebih mendalam mengingat fenomena ini berkaitan erat dalam berbagai aspek baik sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lain. Banyaknya lembaga-lembaga filantropi yang sudah berdiri di Indonesia diharapkan memberi dampak positif dalam mengentaskan kemiskinan dan memberi pengaruh besar terhadap perekonomian ummat saat ini. Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum meyakini lembaga penyalur serta penghimpun dana sosial, hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk melakukan berbagai strategi guna menautkan kedudukan organisasi pengelola dana sosial kemasyarakatan dalam tata kelola kemasyarakatan.

Faktanya menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, organisasi kemasyarakatan, atau organisasi sosial, bahkan kehadiran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang filantropi berperan penting dalam berbagai upaya penanganan hal urgensi di Indonesia. LSM sejatinya memiliki kontribusi aktif dalam bekerja untuk melindungi hak-hak individu dan kelompok marginal, serta memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi seluruh elemen masyarakat. Indonesia merupakan negara kewilayahan yang rentan dilanda situasi urgensi sosial, terutama dikarenakan bencana alam, ataupun juga bencana non-alam.

Penanganan urgensi ini tidak bisa hanya ditangani oleh pemerintah. Hal ini tentu menyiratkan makna bahwa kehadiran LSM dan volunteer di Indonesia menjadi kekuatan utama dalam masyarakat sipil di Indonesia termasuk dalam hal kekuatan utama berkontribusi aktif dalam permasalahan kemiskinan. Menurut situs resmi Filantropi Indonesia, anggota-anggota filantropi Indonesia terdiri dari beragam jenis lembaga filantropi, mulai dari pemberi hibah

(grantmaker), perantara (intermediary) sampai pelaksana program (implementing organization). Tak jarang juga yang melaksanakan lebih dari satu fungsi tersebut. Anggota Filantropi Indonesia juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari individu, lembaga filantropi, organisasi sosial, organisasi nirlaba hingga perusahaan.

Secara hukum seluruh anggota Filantropi Indonesia memiliki izin beroperasi di Indonesia. Seperti contoh Yayasan Jalinan Kasih (MNC Peduli), PT Amman Mineral Nusa Tenggara, Yayasan Pusat Informasi Lingkungan Indonesia (PILI-Green Network), Desa Berdaya Foundation / Lokadesa, Baitul Maal Hidayatullah (BMH), Yayasan Rumah Asuh Indonesia, Pertamina Foundation, Tokopedia, UNICEF Indonesia, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), LAZISMU, Rumah Zakat, Yayasan Dompot Dhuafa, LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), Yayasan Putera Sampoerna, Yayasan Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan di Indonesia (Kemitraan), serta masih banyak lagi organisasi atau kelompok-kelompok dan juga gerakan filantropi lainnya yang ada di Indonesia.

Gerakan Filantropi dapat menyediakan dana atau advokasi untuk reformasi yang mendukung perubahan sosial. Lembaga nirlaba sering kali merupakan yang terbaik, dan garis pertahanan pertama terhadap banyak masalah sosial yang muncul. Hal ini tentu memicu persepsi sosial masyarakat bahwa organisasi nirlaba yang memiliki tujuan khusus secara penyediaan dana tidak berpatok pada keuntungan. Organisasi nirlaba yang bersifat non-profit lebih memiliki kekuatan dan mobilisasi sosial yang lebih efektif dibandingkan organisasi profit yang tentunya memiliki kepentingan sosial lebih dominan. Efektivitas gerakan filantropi dapat melaju tentunya dengan kolaborasi yang mapan dan nyata dari semua sektor baik pemerintah maupun non-pemerintah.

Perlu dipahami bahwa kegiatan filantropi bukan sekadar urusan materi. Setidaknya ada dua hal lain yang dapat diberikan sebagai bentuk kepedulian kita terhadap sesama. Yang pertama adalah tenaga, ketika kita tidak memiliki harta untuk disumbangkan maka kita dapat berkontribusi untuk membantu masyarakat dengan menyalurkan tenaga yang kita miliki. Kedua, melalui ide atau skill yang dapat diajarkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kedua bagian ini dapat dikategorikan dalam kegiatan voluntarisme atau kerelawanan. Penyandang masalah kesejahteraan sosial sering menjadi kelompok marginal di masyarakat yang tepat dijadikan sasaran gerakan filantropi sosial.

Adanya gap terhadap status sosial ekonomi memotivasi bagi kelompok organisasi maupun kelompok individu untuk melakukan gerakan sosial. Gerakan sosial (social movement) merupakan suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal. Sydney Tarrow berpendapat gerakan sosial merupakan suatu tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama rasa solidaritas sosial, dan interaksi sosial yang berkelanjutan antara para elit penentang dan pemegang wewenang.

Mensosialisasikan gerakan sosial (social movement) melalui gerakan filantropi tentunya bukan hanya perkara bagaimana sekelompok manusia sebagai bagian dari gerakan massa mampu memenuhi kebutuhan setiap insan individu maupun kelompok secara nyata. Namun di sisi lain gerakan filantropi merupakan wujud memanifestasikan upaya pemberdayaan

masyarakat. Seperti yang sudah penulis uraikan sebelumnya tentang bagaimana pola perubahan gerakan yang ditandai dengan adanya perubahan pemanfaatan TIK sebagai basis dalam memberikan informasi dan strategi gerakan yang relevan saat ini. Sasaran dan target gerakan yang ingin dicapai pun dapat lebih luas dan menjangkau setiap aspek.

Gerakan filantropi berbasis media sosial tentunya menjadi wujud realitas social movement yang perlu di pahami sebagai bagian dari pergerakan massa, dalam konteks media sosial sebagai sebuah media daring yang dapat dipergunakan satu sama lain untuk memudahkan interaksi, partisipasi dan wujud dalam menciptakan isi / konten jejaring sosial. Bahkan saat ini di era disrupsi digital peran media sosial dapat dikatakan sebagai centre of media. Peran media sosial sangat erat dan krusial kaitannya terhadap penyebaran informasi kepada masyarakat secara luas.

Aksesibilitas media sosial sebagai sumber informasi yang lebih mudah dan cepat tentunya lebih mudah oleh para penggunanya, tidak mengenal boundaries bahkan keterbatasan dalam mengakses dengan dukungan alat media seperti telepon genggam/laptop/computer dan tentunya sinyal internet. Facebook, Whatsap, dan Instagram juga menyediakan fasilitas seperti group, fasilitas ini bisa mengumpulkan sekelompok orang yang memiliki tujuan dan keinginan bersama dan yang tertarik atau memiliki kesamaan terhadap suatu konten. Pada intinya peran media sosial mampu bertransformasi sebagai media alternatif penyebaran informasi selain media konvensional dan alat komunikasi dan informasi organisasi yang efektif.

iCare Kalimantan Timur (iCare Kaltim) sebagai sebuah organisasi nirlaba yang bersifat non-profit yang merupakan lembaga sosial berbasis kemanusiaan yang berdiri pada tanggal 17 September 2018 yang berpusat di Kota Samarinda. ICare Kaltim membentuk 5 pilar program utama yaitu peduli bencana, sosial kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan komunitas (community development) yang disalurkan melalui 10 cabang di daerah dan mitra kerja di semua Provinsi. Sebagai lembaga sosial berbasis kemanusiaan, iCare kaltim adalah lembaga kemanusiaan yang dirancang oleh Yayasan Aksi Indonesia Peduli yang menghimpun dan menyalurkan dana kemanusiaan.

Program-program yang dirancang sebagai gerakan filantropi sosial berupa: Sedekah Jumat, Jumat Bersedekah, Sedekah Shubuh, dan juga Yatim Berdaya yang memiliki muara peningkatan untuk salah satu program unggulan iCare Kaltim yaitu Rumah Singgah Pasien dan Ambulance iCare yang diisi sasaran atau elemen masyarakat yang sesuai dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Semua program yang dimiliki oleh iCare Kaltim sebagai lembaga amal membuka aksesibilitas yang sangat luas melalui peran media sosial resminya <https://icarekaltim.com>, bahkan peran media sosial iCare Kaltim tidak hanya terbatas pada laman situs daring (online) resmi namun melalui laman Facebook, Instagram dan Whatsapp. Gerakan berbasis media sosial ini tentunya sangat menarik perhatian bagi masyarakat yang gemar melakukan aksi donasi maupun aksi kemanusiaan lainnya.

Efektivitas gerakan sosial melalui gerakan filantropi tentunya dapat teridentifikasi secara massif dan inklusif mengingat gerakan sosial berbasis media sosial mampu memobilisasi partisipasi masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan. Fakta di lapangan iCare Kaltim sebagai lembaga sosial nirlaba yang menggusung program-program unggulan filantropi menyadari sepenuhnya bahwa peran media sosial memiliki dampak dan implikasi yang luas

bagi terpenuhinya tujuan program tersebut. Berangkat daripada fenomena dan permasalahan yang muncul dari dampak gerakan filantropi sosial berbasis media sosial inilah maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana perspektif social movement melalui pola gerakan filantropi organisasi nirlaba iCare sebagai non-profit organization (NPO) berbasis media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam membangun dan menggerakkan solidaritas digital pada gerakan filantropi iCare Kalimantan Timur, mengkaji bentuk, strategi, dan dinamika gerakan sosial berbasis media sosial yang dilakukan oleh iCare, serta memahami bagaimana interaksi digital tersebut mampu mendorong partisipasi, kesadaran sosial, dan aksi kolektif masyarakat dalam kegiatan filantropi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi digital dan studi gerakan sosial dengan memberikan pemahaman mengenai konsep solidaritas digital dalam konteks filantropi berbasis media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi komunitas filantropi, organisasi sosial, dan pengelola media sosial dalam merancang strategi komunikasi dan mobilisasi partisipasi publik yang lebih efektif, khususnya dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana penguatan gerakan sosial dan aksi kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Case Study). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteks yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar (Salim, 2006).

Pendekatan studi kasus ini digunakan penulis untuk mengeksplorasi dan memahami suatu kasus secara rinci dan mendalam dengan melakukan wawancara dari berbagai informan untuk mendalami fenomena masalah sosial yang terjadi. Merujuk pada pernyataan Creswell (2013) metode studi kasus merupakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif melibatkan beberapa langkah seperti mengajukan pertanyaan mendalam, pengumpulan data, analisa data, dan penafsiran makna data.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (case study) terkait dengan pola gerakan filantropi yang dilakukan oleh organisasi nirlaba iCare Kaltim dalam salah satu program unggulan yang dijalankan yaitu Rumah Singgah. Metode penelitian studi kasus dibedakan menjadi 3 (tiga) tipe yaitu: (1) Eksplanatoris, (2) Eksploratoris dan (3) Deskriptif. Hal penting yang membedakan strategi penelitian ialah identifikasi tipe pertanyaan penelitian yang harus memiliki substansi dan bentuk. Metode studi kasus intinya hampir sama dengan metode historis hanya ditambahkan dengan observasi dan wawancara secara sistematis. Jenis bukti-bukti dalam metode studi kasus meliputi dokumen, peralatan, wawancara,

observasi, dan dalam beberapa situasi dapat terjadi observasi partisipan dan manipulasi informal.

Menurut Nasution (2006) “Bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial yang mana manusia termasuk di dalamnya”. Menurut Cresswel (1994) “Studi kasus terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi terhadap entitas atau fenomena tunggal (the case) yang dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan data selama waktu tersebut”. Menurut Yin (2014) “Suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas, dan multisumber digunakan”. Dapat menyimpulkan penelitian metode studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, dan observasi langsung ke lapangan: (1). Wawancara merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi dari para informan dengan cara bertemu langsung atau tatap muka. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan di lapangan. Seseorang yang terlibat dalam lingkungan atau organisasi yang diteliti diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa orang tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Teknik tersebut memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menentukan informan yang akan diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian. (2). Pengamatan langsung ke lapangan. Observasi pada lingkungan sosial atau organisasi akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti”.

Observasi atau pengamatan langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat kondisi terkini lingkungan organisasi pada iCare Kalimantan Timur. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis sebagai berikut: (1). Analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan pola elemen gerakan filantropi pada organisasi nirlaba iCare Kaltim yang berbasis media sosial. (2). Analisis penjadwalan pola (pattern matching). Analisis ini, menurut Yin (2014) adalah “membandingkan pola yang didasarkan pada empirik dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan”. Analisis pattern matching dalam penelitian ini adalah membandingkan prediksi awal atau asumsi yang akan terjadi dengan fakta sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Singgah I Care Kalimantan Timur didirikan dengan pendekatan filosofis yang berakar pada nilai kemanusiaan universal dan semangat gotong royong khas budaya Indonesia. Filosofi pendirian ini menekankan pada pentingnya solidaritas sosial, empati, dan rasa tanggung jawab bersama untuk membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan, khususnya keluarga pasien yang membutuhkan tempat tinggal sementara selama proses pengobatan. Menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dengan mengedepankan penghormatan terhadap martabat dan hak asasi setiap individu. Memberikan dukungan tidak hanya secara fisik namun juga emosional dan psikologis kepada pasien dan keluarga.

Rumah singgah iCare Kaltim berdiri sejak tahun 2019 tepatnya pada bulan November sekitar 1 tahun setelah iCare Kaltim berdiri, dimana awal berdirinya bermodalkan ambulans untuk membantu korban bencana alam dan sebagainya. Tercetus pada awalnya ketika para relawan yang senantiasa membantu korban bencana alam atau korban yang membutuhkan perawatan ke rumah sakit, mendapati banyak keluarga pasien yang terlantar di area koridor rumah sakit sehingga tim relawan yang terdiri dari penasihat iCare saat itu berinisiasi untuk mendirikan rumah singgah untuk memberikan fasilitas untuk keluarga pasien yang sedang berobat baik yang berasal dari kota Samarinda maupun luar area wilayah kota Samarinda. Rasa empati dan keinginan yang kuat untuk membantu para pasien rumah sakit khususnya Rumah Sakit AW Syahrane Kalimantan Timur dan keluarga pasien yang tidak mampu untuk membiayai pengobatan.

Rumah singgah iCare dari awal mula berdiri sudah menerima pasien dengan berbagai macam jenis penyakit seperti pasien kanker, luka lintas (kecelakaan lalu lintas) namun terkecuali pasien dengan penyakit menular dan terindikasi menimbulkan bau tidak dapat diterima di rumah singgah iCare karena dapat mengganggu kenyamanan pasien lain selama berada di rumah singgah. Sejarah berdirinya I Care Kalimantan Timur secara umum berkaitan dengan inisiatif sosial kemasyarakatan yang bertujuan membantu pasien dan keluarga yang membutuhkan fasilitas tempat tinggal sementara selama proses perawatan di rumah sakit.

I Care Kaltim didirikan untuk menjawab kebutuhan tersebut, khususnya bagi pasien dari luar kota Samarinda agar mereka memiliki tempat singgah yang nyaman dan terjangkau dekat rumah sakit. Dengan mengadopsi nilai gotong royong sebagai cara kolektif masyarakat Kalimantan Timur dalam menghadapi tantangan bersama. Mendorong keterlibatan komunitas, relawan, dan pemangku kepentingan sebagai bagian dari jaringan dukungan sosial. Selain itu secara pendekatan holistik berusaha menyediakan akses pelayanan yang adil dan merata bagi semua keluarga pasien tanpa memandang latar belakang ekonomi dan sosial, dan menjamin bahwa rumah singgah menjadi ruang inklusif yang menampung keberagaman penghuni dengan rasa hormat dan kepedulian.

Memahami peran rumah singgah sebagai lingkungan yang mendukung pemulihan kesehatan secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, mental, dan sosial. Melibatkan pendekatan pembinaan rohani dan kegiatan sosial yang memperkuat ikatan antar penghuni dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Pendekatan filosofis ini membuat Rumah Singgah I Care Kalimantan Timur tidak sekadar menjadi fasilitas akomodasi, tetapi juga menjadi sarana pembinaan sosial dan media penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam komunitas lokal. Hal ini memastikan keberlanjutan fungsi sosial dan kemanusiaan yang mendalam bagi masyarakat.



Gambar 1. Bentuk Gerakan Filantropi iCare Kaltim Sumber: iCare, (2025)

Dengan demikian, Rumah Singgah I Care bukan hanya berfungsi sebagai akomodasi fisik, tetapi juga menjadi wahana praktik filantropi sosial yang nyata dan berkelanjutan, yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial dan kemanusiaan di Kalimantan Timur. Rumah Singgah iCare Kalimantan Timur merupakan salah satu wujud konkret pelaksanaan program unggulan dari iCare yang bertujuan memberikan dukungan sosial dan kemanusiaan bagi pasien dan keluarga yang membutuhkan tempat tinggal sementara selama masa perawatan. Sebagai bagian dari program unggulan, rumah singgah ini dirancang untuk menjawab kebutuhan praktis sekaligus memperkuat jaringan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas dari layanan iCare.

Fokus program unggulan rumah singgah iCare meliputi: 1) Pemberian akomodasi yang layak dan terjangkau sebagai solusi bagi pasien dan keluarga yang datang dari luar daerah. 2) Pendampingan sosial dan psikologis untuk membantu mengurangi beban mental selama masa pengobatan. 3) Penyediaan fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan serta kesehatan para penghuni rumah singgah. Bentuk integrasi program unggulan rumah singgah dengan program iCare lainnya menempatkan rumah singgah iCare basis layanan yang terintegrasi dengan program kesehatan dan sosial iCare lainnya, seperti penyuluhan kesehatan, bantuan kebutuhan dasar, dan pembinaan rohani. Mendorong kolaborasi antara relawan, tenaga kesehatan, dan komunitas lokal dalam mendukung keberhasilan program. Sebagai program unggulan, Rumah Singgah I Care tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tapi juga sebagai pusat pelayanan sosial yang holistik, mencerminkan komitmen iCare Kalimantan Timur dalam memberikan manfaat sosial kemanusiaan secara nyata dan berkelanjutan. Sebagai program unggulan, rumah singgah iCare dalam perwujudan nilai tambah keunggulan telah merangkum aspek-aspek yang membuat program ini memiliki manfaat dan daya saing khusus dalam upaya pelayanan sosial dan kemanusiaan di daerah tersebut. Melalui bentuk pemberdayaan komunitas program unggulan iCare tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga memberdayakan komunitas lokal melalui pelatihan, keterlibatan aktif, dan pengembangan kapasitas agar dapat mandiri dan berkontribusi dalam kegiatan sosial.

Pendekatan yang dilakukan secara holistik dengan menyediakan layanan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari akomodasi, pendampingan psikologis, penyuluhan kesehatan, hingga dukungan sosial dan rohani, sehingga penghuni dan komunitas merasa mendapatkan perhatian menyeluruh. Dengan mengembangkan jalur inovasi dan adaptasi program ini terus dikembangkan dengan pendekatan inovatif dan responsif terhadap

kebutuhan masyarakat, termasuk pemanfaatan teknologi informasi untuk monitoring dan komunikasi, serta penyesuaian layanan sesuai kondisi terkini di lapangan. Keunggulan program unggulan iCare mampu mencapai aksesibilitas dan inklusivitas dengan menjamin layanan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, baik secara ekonomi, sosial, maupun geografis, sehingga menciptakan ruang sosial yang adil dan merata.

Jaringan solidaritas yang kuat mampu mengintegrasikan banyak pihak seperti relawan, tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat, sehingga membangun jejaring sosial yang solid dan berkelanjutan dalam mendukung program. Kualitas pelayanan yang terstandarisasi membentuk program unggulan ini memiliki prosedur dan standar pelayanan yang jelas, sehingga kualitas bantuan dan dukungan yang diberikan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Dampak sosial yang terukur dengan dilakukannya evaluasi dan monitoring rutin, program mampu menunjukkan hasil nyata dan dampak positif yang signifikan bagi penerima manfaat dan masyarakat luas.

Salah satu contoh program yang memiliki integrasi layanan adalah Jumat Berkah untuk Rumah Singgah iCare Kalimantan Timur, sebuah kegiatan atau program khusus yang dilaksanakan secara rutin pada hari Jumat dengan tujuan memberikan manfaat tambahan bagi penghuni rumah singgah dan masyarakat sekitar. Konsep kegiatan adalah kegiatan sosial yang dilakukan setiap hari Jumat sebagai wujud kepedulian dan berbagi berkah kepada sesama, khususnya penghuni Rumah Singgah iCare dan komunitas sekitarnya. Menjadi momentum untuk memperkuat nilai gotong royong, solidaritas, dan sharing spirit antar anggota komunitas rumah singgah.

Bentuk kegiatan meliputi pemberian bantuan sosial berupa makanan, kebutuhan pokok, pakaian, atau donasi lainnya kepada penghuni dan keluarga pasien yang tinggal di rumah singgah. Kegiatan ini melibatkan peran relawan dan komunitas serta donatur yang mendukung pelaksanaan Jumat Berkah melalui sumbangan, tenaga, dan ide. Mendorong sinergi antara Rumah Singgah iCare dan berbagai elemen masyarakat untuk memperkuat jaringan sosial dan memastikan keberlangsungan program. Program Jumat Berkah ini menjadi salah satu aktivitas rutin yang tidak hanya memberikan manfaat praktis tetapi juga membangun ikatan emosional dan sosial yang erat antara semua pihak yang terlibat di Rumah Singgah iCare Kalimantan Timur. Manfaat dan dampak pelaksanaan program unggulan ini tentunya mampu meningkatkan rasa kepedulian dan solidaritas sosial di antara penghuni, relawan, dan masyarakat sekitar, meringankan beban ekonomi dan psikologis keluarga pasien selama masa perawatan serta memperkuat citra Rumah Singgah iCare sebagai lembaga sosial yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan komunitas.

Sebagaimana penjelasan dampak program unggulan tersebut ada beberapa hal yang dapat penulis temukan dari beberapa hasil temuan di lokasi penelitian bersama para pasien rumah singgah dan penerima manfaat rumah singgah yaitu berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan penghuni dan keluarga sebagai pendamping pasien selama berada di rumah singgah yakni rumah Singgah memberikan tempat tinggal sementara yang layak bagi pasien dan keluarga dari luar daerah, sehingga mengurangi beban ekonomi dan stres selama masa perawatan. Program ini mendorong terbangunnya jaringan dukungan sosial kuat antara penghuni, relawan, komunitas lokal, dan tenaga kesehatan, meningkatkan rasa kebersamaan

dan kepedulian berdasarkan penguatan solidaritas sosial. Selain itu pemenuhan kebutuhan dasar dan psikososial selain akomodasi, penghuni memperoleh pendampingan sosial dan psikologis yang membantu mengelola tekanan emosional selama masa sulit, memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental.

Selain itu dalam aspek pemberdayaan komunitas dan relawan turut melibatkan masyarakat dan relawan dalam pelaksanaan program memperkuat kapasitas lokal dan keberlanjutan operasional rumah singgah. Tentunya evaluasi program menjadi prioritas penting bagi terpenuhinya skala kinerja indikator seperti tingkat keterhunian rumah singgah, frekuensi kegiatan pendampingan, serta hasil survei kepuasan penghuni sebagai tolok ukur keberhasilan program. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan revisi prosedur, peningkatan fasilitas, dan pengembangan layanan baru agar selalu relevan dan responsif terhadap kebutuhan aktual. Dengan demikian, proses evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan memastikan bahwa Rumah Singgah I Care Kalimantan Timur tetap memberikan manfaat optimal serta terus beradaptasi untuk semakin meningkatkan kualitas pelayanannya.

Dampak positif yang terukur juga menjadi bukti nyata kontribusi program ini dalam mendukung kesejahteraan sosial dan kemanusiaan di masyarakat. Upaya dan Strategi Inklusif Berbasis Media untuk Rumah Singgah iCare Kalimantan Timur yang menekankan pemanfaatan media sebagai alat untuk memperluas jangkauan, meningkatkan partisipasi, dan mendukung keberlanjutan program secara inklusif dapat dijelaskan secara pemanfaatan media digital dimana sosial media sebagai platform informasi dan edukasi dengan menggunakan berbagai platform media sosial (Facebook, Instagram, WhatsApp, YouTube, dan lain-lain) untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan rumah singgah, program unggulan, dan edukasi kesehatan kepada masyarakat luas dengan bahasa yang mudah dipahami.

Konten interaktif dan multimedia dengan membuat konten berupa video pendek, infografis, dan cerita inspiratif yang menarik dan relevan agar dapat mendorong keterlibatan aktif audiens dan meningkatkan pemahaman tentang misi serta layanan rumah singgah. Hal ini menjadi strategi utama dalam komunikasi yang inklusif dengan mengakomodasikan keragaman audiens yang membutuhkan ketersediaan informasi dalam berbagai format dan bahasa lokal agar dapat diakses oleh seluruh segmen masyarakat tanpa hambatan bahasa dan literasi digital. Tentunya strategi ini mampu mendorong partisipasi masyarakat yang melibatkan komunitas dan penerima manfaat dalam pembuatan konten, misalnya dengan berbagi pengalaman atau testimoni, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan terhadap program. Tidak terlepas perlunya adanya strategi kolaborasi dan jaringan media dalam kemitraan dengan media lokal seperti media cetak, radio, dan televisi untuk menginformasikan kegiatan Rumah Singgah secara lebih luas dan meningkatkan visibilitas program.

Selain membutuhkan sinergi dengan influencer dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di komunitas untuk menyebarkan pesan dan menggalang dukungan bagi program. Upaya dan strategi ini merangkul teknologi media dan komunikasi modern untuk memastikan bahwa Rumah Singgah iCare Kalimantan Timur dapat menjangkau, melibatkan, dan memberikan manfaat secara inklusif kepada seluruh elemen masyarakat, sekaligus mendukung keberlanjutan dan perkembangan program ke depan. Strategi lainnya yang mampu

memonitoring dengan tools analitik media sosial adalah dengan menggunakan fitur statistik dari Instagram dan Facebook untuk melacak jumlah jangkauan, komentar, dan pembagian konten untuk evaluasi efektivitas kampanye. Melakukan survei online berkala untuk mendapatkan feedback dari audiens mengenai konten dan cara penyampaian informasi yang paling efektif.

Tabel 1. survei online

Jenis Konten	Bahasa yang Digunakan	Media/ Platform	Deskripsi Konten	Tujuan/Pesan Utama	Target Audiens
Infografis	Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah	Instagram, Facebook, WhatsApp	Visual informatif mengenai layanan Rumah Singgah	Memberikan pemahaman mudah tentang fasilitas dan manfaat program	Masyarakat umum, keluarga pasien
Video Pendek	Bahasa Indonesia	YouTube, Instagram Reels	Kisah inspiratif dan testimoni pengguna rumah singgah	Meningkatkan empati dan dukungan sosial	Milenial, komunitas sosial
Poster dan Pamflet	Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah	Media Cetak, WhatsApp	Informasi layanan dan kontak rumah singgah	Meningkatkan awareness dan akses informasi	Komunitas lokal, puskesmas
Program Radio	Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah	Radio Lokal	Cerita kegiatan dan wawancara dengan pengelola	Menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di daerah	Pendengar radio lokal, masyarakat umum
Konten Interaktif	Bahasa Indonesia	Instagram Stories, Facebook Live	Sesi tanya jawab dan diskusi langsung	Meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat	Masyarakat luas, relawan

KESIMPULAN

Media sosial berperan strategis sebagai fondasi utama penggerak Gerakan Filantropi Rumah Singgah iCare Kalimantan Timur dengan berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaktif untuk membangun solidaritas digital, identitas kolektif, dan partisipasi inklusif masyarakat. Melalui platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan media digital lainnya, iCare mampu memperluas jangkauan program, membangun kepercayaan publik melalui konten naratif dan transparan, serta memfasilitasi komunikasi dua arah yang memperkuat keterlibatan donatur, relawan, penerima manfaat, dan masyarakat luas.

Media sosial memungkinkan penguatan jaringan sosial, mobilisasi sumber daya sukarela, pemberdayaan komunitas, serta edukasi nilai-nilai kemanusiaan secara adaptif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi sarana evaluasi melalui data analitik. Meskipun menghadapi tantangan seperti persaingan konten, isu kepercayaan, kesenjangan literasi digital, dan risiko reputasi, Rumah Singgah iCare menunjukkan kemampuan adaptif melalui inovasi konten, transparansi, manajemen komunikasi proaktif, dan penguatan keamanan data. Dengan demikian, media sosial terbukti menjadi ekosistem yang tidak tergantikan dalam menggerakkan filantropi berbasis komunitas, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keberlanjutan gerakan sosial iCare di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R., & Nabil, M. (2020). ICT for poverty alleviation: Empowering communities in developing countries. *Journal of Digital Transformation*, 12(4), 108–121. <https://doi.org/10.1016/j.jdt.2020.05.001>

- Bastian, I. (2019). *Pembangunan ekonomi dan ketimpangan: Studi kemiskinan di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Fauzi, A., & Hidayati, N. (2020). The relationship between poverty and education inequality in Indonesia. *Journal of Economic and Social Studies*, 17(1), 79–91. <https://doi.org/10.1016/j.jess.2020.05.003>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2019). Digital transformation in social development: Understanding the role of ICT. *Journal of Business Research*, 100, 378–386. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.10.017>
- Mansour, A., Osman, A., & Al-Wahaibi, A. (2020). Technology and policy innovations for poverty reduction: The role of ICT. *International Journal of Social Innovation*, 8(1), 42–59. <https://doi.org/10.1016/j.ijsi.2020.04.005>
- Nasir, M., Khoiriyah, E., Pamungkas, B. P., Hardianti, I., & Zildjianda, R. (2023). Kedudukan hukum dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan di Indonesia. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 241–254.
- Nasution. (2006). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Pratama, A. R. (2021). Poverty alleviation programs and their impact on reducing poverty in Indonesia. *Asian Journal of Development Economics*, 11(3), 233–248. <https://doi.org/10.1016/j.ajde.2021.08.001>
- Purnama, D. A., & Oka, D. (2018). ICT as a tool for addressing poverty in rural areas. *International Journal of Development Studies*, 19(3), 112–124. <https://doi.org/10.1016/j.ijds.2018.05.001>
- Rahayu, T. (2021). An analysis of income distribution and poverty in Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Development*, 19(2), 95–108. <https://doi.org/10.1016/j.ijed.2021.07.006>
- Rahim, A., Islami, B. N., Fatah, A.-T. N., Hikmatyar, B., & Wahidun, W. (2024). Peran Ma'had Al-Zaytun dalam melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan pada Pembukaan UUD 1945. *JIIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8551–8561.
- Rosidin, U. (2021). Agama dan ideologi negara sebagai pedoman memajukan kesejahteraan umum. *Jurnal Majelis Media Aspirasi Konstitusi*, 1.
- Salim, A. (2006). *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Tiara Wacana.
- Simanjuntak, T. (2020). *Kemiskinan dan ketidakmerataan pembangunan di Indonesia: Penyebab dan solusi*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2019). The role of education in poverty alleviation in Indonesia. *International Journal of Economics and Policy Studies*, 15(1), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.ijeps.2019.06.002>
- Susanto, H., & Yusuf, M. (2021). Digital transformation and its impact on poverty in developing economies. *International Journal of Economics and Development*, 13(4), 72–81. <https://doi.org/10.1016/j.ijed.2021.02.004>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.
- United Nations. (2015). *Sustainable development goals*. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals>
- Wibisono, R., Sari, F., & Putra, M. (2022). Disruption in addressing poverty: The digital divide and the challenges of Industry 4.0. *Journal of Global Development*, 17(2), 199–210. <https://doi.org/10.1016/j.jgd.2022.03.008>
- Yin, R. K. (2014). *Studi kasus: Desain dan metode*. Rajawali Pers.